

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Minangkabau memiliki beragam ansambel musik perunggu salah satunya adalah *momongan* yang terdapat di Kanagarian Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Hal ini diuraikan oleh Mahdi Bahar dalam bukunya yang berjudul Musik Perunggu Nusantara yaitu “selain ansambel musik *talempong* sebagai ansambel musik perunggu yang dikenal luas di Minangkabau ada pula ansambel musik perunggu lain, seperti *gandang tigo*, *momongan*, dan *aguang sijana*”.<sup>1</sup> Kesenian *momongan* biasa digunakan dalam acara adat seperti *bararak*, *turun mandi*, *batagak pangulu*, dan acara adat lainnya, namun di Koto Anau pada saat sekarang *momongan* hanya dapat dijumpai pada acara *bararak*.

Kesenian ini tergolong pada jenis alat musik pukul, yang penamaan *momongan* tersebut menjadi sebutan untuk perangkat instrumennya.<sup>2</sup> *Momongan* terdiri dari empat buah *momongan* yang memiliki diameter berbeda yaitu sekitar 22 sampai 30 cm. *Momongan* dimainkan dengan konsep dua *anak* dan dua *induak*. Dua *momongan* yang berukuran agak kecil dinamakan *anak pakak* dan *anak nyariang* dengan ukuran yang hampir

---

<sup>1</sup>Mahdi Bahar.2009, *Musik Perunggu Nusantara*, 114

<sup>2</sup>Cikal Pradika.2017, *Dialog Lawan Jenis*, laporan karya seni, 1

sama, dengan bentuk menyerupai *canang*, kemudian dua *momongan* dengan ukuran yang agak besar dinamakan *induk pambaoan* dan *induk gadang* dengan bentuk dan ukuran menyerupai gong kecil<sup>3</sup>. Empat *momongan* ini memiliki nada yang berbeda yaitu, *induk gadang* 302.hz mendekati nada D#(dis), *induk pambaoan* 338.hz mendekati nada E, *anak pakak* 437.hz mendekati nada A#(ais) dan *anak nyariang* 483.hz mendekati nada B. *Momongan* dimainkan dengan teknik pukulan yang menghasilkan beberapa warna bunyi yang berbeda, yaitu teknik pukulan yang menghasilkan bunyi *pakak*, *nyariang*, *danguang* dan *gareteh*.<sup>4</sup>

Berikut notasi permainan dari *momongan* lagu *Kayu Malereang* :

The image displays musical notation for the song 'Kayu Malereang'. It consists of two systems of four staves each. The instruments are labeled on the left of each staff: Anak Pakak, Anak Nyariang, Induk Pambaoan, and Induk Gadang. The notation includes treble clefs, a key signature of one sharp (F#), and a 2/4 time signature. The first system shows the initial melodic lines for each instrument, while the second system continues the piece. A large watermark for 'INSTITUT SENI INDONESIA PADJARANJANG' is overlaid on the notation.

<sup>3</sup>Wawancara dengan kartini, tanggal 14 April 2018 di Koto Anau

<sup>4</sup>Wawancara dengan nurbani, tanggal 14 April 2018 di Koto Anau



Teknis permainan *momongan* diawali dengan permainan *anak nyariang* pada ketukan *down beat* secara terus menerus, dan *anak pakak* pada ketukan *up beat* dengan konstan, setelah itu baru dimainkan *induak pambaoan* dengan pola-pola tertentu yang menghasilkan sebuah ritme yang terjalin dari ketiga *momongan*, ritme yang sudah terjalin kemudian ditingkah oleh *induak gadang* sehingga menghasilkan sebuah bentuk jalinan utuh. Lagu-lagu yang dimainkan dalam penyajian *momongan* adalah empat buah lagu yang dimainkan secara berurutan, yaitu: *Titian Batang*, *Rantak Kudo*, *Kayu Malereang*, *Tupai Bagaluk*, kemudian melodi transisi sebagai pengantar untuk kembali ke lagu pertama.

Keunikan yang terdapat dari penyajian *momongan* adalah adanya perubahan ketukan lagu dari *down beat* menjadi *up beat*. Hal ini disebabkan oleh pola ritme dari lagu *kayu malereang* yang membuat ketukan menjadi *up beat*, akan tetapi ketika siklus permainan *momongan* kembali ke lagu *kayu malereang* pada pengulangan berikutnya maka ketukan lagu kembali menjadi *down beat*.

Perubahan ketukan lagu dari *down beat* menjadi *up beat* menjadi ide gagasan dari karya yang akan digarap ini, dengan menjadikan pola ritme dan melodi lagu *kayu malereang* sebagai bahan garapan, dan digarap dengan pendekatan garap musik populer dengan genre *progressive rock*. pemilihan *progressive rock* dikarenakan dalam konsep garapan genre ini terdapat adanya permainan pola ataupun melodi dengan meter ganjil dan berubah-ubah. Hal ini berkaitan dengan ide gagasan pengkarya yaitu perubahan ketukan dari *down beat* menjadi *up beat* yang disebabkan karena adanya meter ganjil dalam penyajian lagu *kayu malereang* pada kesenian *momongan*.

Komposisi karawitan ini diberi judul "*Raso Nan Barubah*", judul ini adalah sebuah tafsir dari perubahan ketukan dari *down beat* menjadi *up beat* dalam penyajian *momongan*, menjadi sebuah komposisi karawitan dengan karakter garapan ketukan yang berubah-ubah. Media ungkap yang akan digunakan untuk mewujudkan komposisi karawitan "*Raso Nan Barubah*" ini adalah: Gong, *Canang*, Bass, Gitar Elektrik, Akordion dan Dizi.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana mewujudkan karya komposisi karawitan yang menjadikan perubahan ketukan lagu dari *down beat* menjadi *up beat*, pada penyajian *momongan* sebagai ide gagasan dengan menjadikan lagu *Kayu*

*Malereang* pada momongan sebagai bahan garapan, hingga menjadi komposisi karawitan yang berjudul "*Raso Nan Barubah*".

### C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

#### 1. Tujuan

- a. Menciptakan komposisi musik baru yang bersumber dari perubahan ketukan dari *down beat* menjadi *up beat* pada penyajian momongan.
- b. Mengembangkan kesenian *momongan* yang terdapat di Kanagarian Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.
- c. Memberikan sajian musikal garapan baru untuk memberikan stimulus kepada masyarakat agar mencintai keseniannya.

#### 2. Kontribusi

- a. Memperkenalkan kesenian *momongan* kepada masyarakat pada umumnya dan sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat dan pemilik kesenian *momongan*.
- b. Sebagai alternative dalam memunculkan bentuk karya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat, terutama karya yang bersumber dari kesenian tradisional.
- c. Memberikan gambaran bahwasannya kesenian tradisi dapat diolah menjadi sebuah komposisi baru.

#### D. Keaslian Karya

Menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka di perlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang di lihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang di jadikan bahan perbandingan tersebut dalah:

1. Cikal Pradika (2017), laporan karya seni "*Dialog Lawan Jenis*". Karya ini berangkat dari kesenian *momongan* yang terdapat di Guguk, dimana bunyi mati dan bunyi iduik menjadi ide dasar penggarapan komposisi karawitan ini. Secara mendasar jelas ide garapan ini sangat berbeda dengan karya yang akan pengkarya garap, yaitu pengkarya lebih kepada penggarapan perubahan ketukan *down beat* menjadi *up beat* yang terdapat pada penyajian *momongan*.
2. Jumaidil Firdaus (2012), laporan karya seni "*Perkawinan Tak Sejenis*". Karya ini terinspirasi dari perbedaan tangga nada *talempong pacik* dengan tangga nada *pupuik sarunai*, dalam ensambel *talempong pacik* di Nagari Sirukam. Karya ini didominasi oleh garapan media perkusi dan garapan media melodis. Pengkarya dalam komposisi "*Raso Nan Barubah*" mongfokuskan garapan kepada perubahan ketukan.

3. Syahroni Yusuf Putra (2012), laporan karya seni "*Anak Ketek Jaek*". Karya ini terinspirasi dari aspek kesan melodi yang ditimbulkan oleh pola-pola *interlocking* pada lagu *talempong pacik Gua Rumah Gadang*. Aplikasi penggarapan komposisi ini terletak pada paduan garap motif *interlocking* yang sasaran garapnya lebih terfokus pada aspek bentuk *aksentuasi*, sedangkan dalam karya komposisi "*Raso Nan Barubah*" pengkarya lebih mengacu pada perubahan ketukan *down beat* menjadi *up beat*.
4. Ricky Warman Putra (2012), laporan karya seni "*Ritme Ala Prog*". Karya ini terinspirasi dari pola ritme bagian ke-2 *talempong pacik gua cak dindin* dengan pendekatan garap musik populer dengan genre *rock progressive*. Secara mendasar jelas dari ide berbeda dengan karya yang akan pengkarya garap, yaitu pengkarya lebih kepada perubahan ketukan *down beat* menjadi *up beat*.
5. Hafis Ardhi (2017), laporan karya seni "*Oso Baduo*". Karya ini terinspirasi dari munculnya satu frase yang sama pada lagu *Baliak-Baliak Bukik* dan lagu *Sambia Bajalan* yang terdapat pada kesenian *talempong batuang* di Nagari Silungkang. Sedangkan karya "*Raso Nan Barubah*" lebih terfokus pada perubahan ketukan *down beat* menjadi *up beat*.